

# **PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENYIAPKAN CALON GURU SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL**

Edy Supriyadi (edy\_via@yahoo.com)  
(Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT. UNY)

## **Abstract**

As an effort to improve the quality of human resources who are able to compete in international level, Directorate General of Management of basic and middle education has been developing piloting of international standard schools or rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) at primary school (SD), junior high school (SMP), and senior high school/vocational high school (SMA/SMK). In the past three years, RSBI's have been implementing teaching & learning process, and other school activities. The biggest problem still faced by RSBI's is teachers who have no sufficient knowledge and skills.

Universities that have study program of teacher training or college of education basically have responsibility to overcome the problem by providing qualified teachers for RSBI's. In relation to that, universities should conduct some programs as follows: developing competency standards of teachers for RSBI relevant to their subject matters; developing curriculum relevant to the competency standards of teachers; selecting qualified lecturers who have sufficient knowledge and skills; developing teaching resources (text books, job sheet, lab sheet, teaching modules, etc) especially written in two languages (English and bahasa Indonesia); developing facilities to support teaching & learning activities; conducting bilingual teaching & learning activities, using methods relevant to student and subject matter characteristics; and assessing student achievement and evaluating teaching program.

**Key word:** *Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, Peran Perguruan Tinggi*

## **Pendahuluan**

Era globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumberdaya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen dapat mempengaruhi dan menentukan baik tidaknya kinerja sekolah. Kunggulan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era globalisasi ini. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki

peran yang sangat penting dalam memenuhi SDM yang mampu berkompetisi di tingkat internasional.

Pendidikan diyakini merupakan faktor paling dominan dalam pengembangan kualitas SDM. Hampir semua negara selalu memprioritaskan programnya pada sektor pendidikan. Pemerintah Indonesia, meskipun tidak segenyar negara-negara maju, juga berusaha keras untuk membenahi sistem pendidikannya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui program pengembangan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) Pasal 50 ayat (3) menyatakan bahwa *“pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”*. Sebagai realisasi dari amanah undang-undang tersebut, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam tiga tahun terakhir ini mengembangkan RSBI, baik untuk jenjang SD, SMP, dan SMU/SMK.

Penetapan beberapa sekolah sebagai RSBI didasarkan atas berbagai pertimbangan dan alasan, yaitu: dalam upaya penjaminan mutu penyelenggaraan SBI beserta hasil pendidikan nantinya yang setara dengan mutu sekolah dari negara-negara maju atau diantara negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD); didasarkan pada pemenuhan persyaratan/kriteria sebagai rintisan SBI dari hasil evaluasi kepada seluruh sekolah yang telah ditetapkan dan menjalankan kebijakan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN); keterbatasan kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam beberapa hal, khususnya mengenai pembiayaan rintisan SBI (Depdiknas, 2008).

Pengembangan beberapa sekolah yang sudah ada (*existing schools*) melalui RSBI mengalami berbagai kendala. Hal ini mengingat RSBI yang saat ini ada tidak dirancang sejak awal secara khusus untuk sekolah bertaraf internasional. Pembenahan perlu dilakukan dalam semua komponen pendidikan, meliputi tenaga pengajar, kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran, manajemen, dan komponen terkait lainnya. Menurut hasil evaluasi Depdiknas, sebagian besar tenaga pengajar RSBI belum memiliki kompetensi yang memadai, termasuk dari aspek kemampuan berbahasa asing (Inggris). Hal ini wajar mengingat perguruan tinggi penghasil

tenaga pendidik atau LPTK selama ini belum secara khusus mendidik calon guru untuk sekolah bertaraf internasional.

## **Analisis Pemecahan Masalah**

### ***Konsep Sekolah Bertaraf Internasional***

Sesuai dengan Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Depdiknas, 2008), Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional merupakan Sekolah/Madrasah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum internasional.

Dengan konsepsi ini, SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Selanjutnya aspek-aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui **adaptasi atau adopsi** standar pendidikan dari salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Dengan demikian diharapkan SBI harus mampu memberikan jaminan bahwa baik dalam penyelenggaraan maupun hasil-hasil pendidikannya lebih tinggi standarnya daripada SNP. Penjaminan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat nasional maupun internasional melalui berbagai strategi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sesuai dengan konsepsi SBI di atas, dalam upaya mempermudah sekolah dalam memahami dan menjabarkan secara operasional dalam penyelenggaraan pendidikan yang mampu menjamin mutunya bertaraf internasional, maka dirumuskan bahwa SBI pada dasarnya merupakan pelaksanaan dan pemenuhan delapan unsur SNP sebagai indikator kinerja kunci minimal dan ditambah (dalam pengertian ditambah atau diperkaya/ dikembangkan/diperluas/diperdalam)

dengan x yang isinya merupakan penambahan atau pengayaan/pemdalamannya/ penguatan/perluasan dari delapan unsur pendidikan tersebut serta sistem lain sebagai indikator kinerja kunci tambahan yang berstandar internasional dari salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya.

Dalam kerangka pencapaian standar mutu internasional, tiap sekolah yang telah menjadi SBI mandiri harus memenuhi indikator kinerja kunci minimal (IKKM) (delapan unsur SNP) dan indikator kinerja kunci tambahan (IKKT) (terdiri berbagai unsur x). Sedangkan selama sebagai rintisan SBI diharapkan dapat berupaya memenuhi SNP dan mulai merintis untuk mencapai IKKT sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah. Pencapaian pemenuhan IKKT sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah, guru, komite sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan yang lain.

Untuk dapat memenuhi karakteristik dari konsepsi SBI tersebut, yaitu sekolah telah melaksanakan dan memenuhi delapan unsur SNP sebagai pencapaian indikator kinerja kunci minimal ditambah dengan (x) sebagai indikator kinerja kunci tambahan, maka sekolah dapat melakukan minimal dengan dua cara, yaitu: adaptasi, dan adopsi.

**Adaptasi** merupakan pengayaan/pemdalamannya/ penguatan/perluasan/penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. **Adopsi** adalah penambahan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan / atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Sekolah yang akan melakukan adaptasi ataupun adopsi untuk memenuhi IKKT, perlu mencari mitra internasional, misalnya sekolah-sekolah dari negara-negara anggota OECD yaitu: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey,

United Kingdom, United States dan negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore dan Hongkong. Ataupun dapat juga bermitra dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional seperti misalnya Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya.

Esensi lainnya dari konsep tentang SBI adalah adanya daya saing pada forum internasional terhadap komponen-komponen pendidikan seperti *output/outcomes* pendidikan, proses penyelenggaraan dan pembelajaran, serta *input* SBI harus memiliki daya saing yang kuat/tinggi. Masing-masing komponen tersebut harus memiliki keunggulan yang diakui secara internasional, yaitu berkualitas internasional dan telah teruji dalam berbagai aspek sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Beberapa ciri esensial dari SBI ditinjau dari komponen pendidikan yang berdaya saing tinggi yaitu (Dit PSMP, 2008):

- a. *Output/outcomes* SBI dikatakan memiliki daya saing internasional antara lain bercirikan: (1) lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik di dalam maupun di luar negeri, (2) lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan (3) meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni, dan olah raga. Proses penyelenggaraan dan pembelajaran dikatakan memiliki daya saing internasional antara lain cirinya telah menerapkan berbagai model pembelajaran yang berstandar internasional, baik yang bersifat pembelajaran teori, eksperimen maupun praktek;
- b. Proses pembelajaran, penilaian, dan penyelenggaraan harus bercirikan internasional, yaitu: (1) pro-perubahan yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, *a joy of discovery*; (2) menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan; *student centered*; *reflective learning*; *active learning*; *enjoyable dan joyful learning*; *cooperative learning*; *quantum learning*; *learning revolution*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional; (3) menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan TIK; (5) proses penilaian dengan menggunakan model-model

penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; dan (6) dalam penyelenggaraannya bercirikan utama kepada standar manajemen internasional yaitu secara bertahap dalam jangka panjang mampu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001 versi 2000 atau sesudahnya dan ISO 14000, dan menjalin hubungan *sister school* dengan sekolah bertaraf internasional di luar negeri.

- c. *Input* SBI yang esensial bercirikan internasional antara lain: (a) telah terakreditasi dengan nilai A dari badan akreditasi sekolah/nasional dan apabila tidak lagi menjadi rintisan SBI (telah menjadi SBI mandiri) maka sekolah juga berupaya secara terus menerus dalam jangka panjang untuk mencapai akreditasi dari salah satu negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (b) standar kelulusan lebih tinggi daripada standar kelulusan nasional, sistem administrasi akademik berbasis TIK, dan muatan mata pelajaran sama dengan muatan mata pelajaran (yang sama) dari sekolah unggul diantara negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (c) jumlah guru minimal 20% berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif, kepala sekolah minimal berpendidikan S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A dan mampu berbahasa inggris aktif, serta semua guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis TIK; (d) tiap ruang kelas dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis TIK, perpustakaan dilengkapi sarana digital/berbasis TIK, dan memiliki ruang dan fasilitas multi media; dan (e) menerapkan berbagai model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kinerja kunci tambahan.

Penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

Filosofi eksistensialisme berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Jadi, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Para peserta didik tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan merupakan salah satu faktor daya saing yang kuat, yang secara potensial mampu merespon tantangan globalisasi. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sub sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

### ***Kompetensi guru***

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pada pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi pedagogik; Kompetensi kepribadian; Kompetensi profesional; dan Kompetensi sosial.

Kompetensi Pedagogik, mencakup: menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi, proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; melakukan tindakan reflektif untuk kepentingan kualitas pembelajaran.

Kompetensi kepribadian mencakup: bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; menjunjung tinggi profesi guru.

Kompetensi social mencakup: bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondosisi fisik, latar belakang keluarga, dan status ekonomi; berkomunikasi secara efektif empati, dan satun dengan sesama penddidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; beradaptasi ditempat tugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; berkomunikasi dengan komuniats profesi sendiri, dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kompetensi profesional mencakup: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, termasuk melakukan PTK; memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri.



Hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, ([www.geocities.com/pengembangan\\_sekolah](http://www.geocities.com/pengembangan_sekolah), 2009) menunjukkan bahwa berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar. Sehubungan dengan itu, perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

### ***Peran Perguruan Tinggi***

Lembaga penghasil calon tenaga guru, termasuk untuk guru RSBI adalah perguruan tinggi, terutama beberapa perguruan tinggi (PT) yang secara khusus menyelenggarakan program kependidikan. Agar lulusan PT memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah, maka PT harus melakukan pengkajian dan mengembangkan program kependidikan untuk RSBI. Beberapa hal yang perlu dilakukan setidaknya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melalui penelitian yang komprehensif, PT perlu mengkaji dan mengembangkan profil atau standar kompetensi guru RSBI sesuai bidang studinya. Setiap program studi atau jurusan di lingkungan universitas perlu mengembangkan standar kompetensi secara rinci yang harus dimiliki oleh calon guru RSBI, baik untuk jenjang SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Pengembangan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan PP 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan kompetensi guru. Pengkajian referensi juga perlu dilakukan, terutama untuk sekolah bertaraf internasional yang ada di dalam maupun di luar negeri.

*Ke dua*, PT perlu melakukan pengembangan kurikulum yang secara khusus untuk mengakomodasikan program calon guru RSBI. Setiap program studi atau jurusan mengembangkan kurikulum RSBI sesuai jenjang pendidikan yang akan diselenggarakannya. Kurikulum untuk program RSBI bisa dikembangkan secara tersendiri jika akan dibuka program RSBI secara khusus, atau terintegrasi dengan kurikulum reguler. Pengembangan kurikulum tersebut juga perlu disinkronisasi dengan rancangan Program Pendidikan Guru (PPG) yang dalam waktu dekat ini akan diimplementasikan.

*Ke tiga*, PT perlu menyiapkan tenaga pengajar (dosen), dan tenaga pendukung yang memiliki kualifikasi dan kompetensi memadai. Identifikasi terhadap para dosen yang berkualitas perlu dilakukan, termasuk pembinaan dan pemantapan kompetensi mereka. Para dosen yang berpendidikan S3, terutama lulusan dari luar negeri yang memiliki relevansi bidang studi dan komitmen tinggi perlu diberikan tugas sampiran sebagai tim pengajar inti untuk program calon guru RSBI. Seyogyanya, para tenaga pengajar juga memiliki kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris aktif, baik dalam berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), dan mendengarkan (*listening*).

*Ke empat*, buku-buku referensi dan bahan kuliah perlu dikembangkan sesuai dengan materi kurikulum. Buku-buku referensi yang disusun dalam bahasa Inggris perlu lebih banyak dikembangkan. Diktat, job sheet, lab sheet, dan bentuk bahan, kuliah lainnya perlu dikembangkan dengan isi dan format sesuai yang digunakan di sekolah-sekolah bertaraf internasional. Sumber belajar hendaknya dikembangkan kearah e-Learning.

*Ke lima*, sarana dan prasarana perlu dikaji kembali, apakah sudah sesuai dan dapat mendukung pembelajaran untuk program calon guru RSBI. Sarana dan prasarana memang tidak harus mewah dan mahal, tetapi harus sesuai dan dapat mendukung proses perkuliahan. Perpustakaan dan fasilitas e-learning merupakan komponen paling esensial yang harus dikembangkan.

*Ke enam*, proses perkuliahan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, dan efektif. RSBI pada jenjang SMP dan SMA pada saat ini menyelenggarakan pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran menggunakan pengantar bahasa

Inggris setidaknya telah berjalan selama tiga tahun terakhir ini, khususnya untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Bahkan, saat ini sedang dikembangkan pembelajaran bilingual untuk mata pelajaran lainnya, yaitu: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Untuk mengantisipasi hal tersebut, proses perkuliahan di PT untuk program calon guru RSBI hendaknya juga menerapkan perkuliahan bilingual. Di samping itu, penilaian hasil belajar siswa dan evaluasi terhadap program perkuliahan harus dilakukan secara sistematis.

## **Simpulan**

Penyelenggaraan RSBI untuk jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK yang telah berjalan selama kurang lebih tiga tahun terakhir ini masih mengalami berbagai kendala hampir di setiap aspek pendidikan. Kompetensi guru RSBI yang masih relatif rendah merupakan kendala utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Perguruan tinggi (PT) sebagai penghasil tenaga calon guru, termasuk untuk guru RSBI memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menghasilkan tenaga calon guru RSBI yang memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan.

Beberapa hal yang perlu dilakukan PT untuk dapat menghasilkan calon guru RSBI antara lain: perlu mengkaji dan mengembangkan profil atau standar kompetensi guru RSBI sesuai bidang studinya; melakukan pengembangan kurikulum untuk mengakomodasikan program calon guru RSBI; perlu menyiapkan tenaga pengajar (dosen), dan tenaga pendukung yang memiliki kualifikasi dan kompetensi memadai; mengembangkan buku-buku referensi dan bahan kuliah sesuai isi kurikulum; melengkapi sarana dan prasarana; mengembangkan proses perkuliahan yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta menggunakan pengantar bahasa Inggris (bilingual) untuk beberapa mata kuliah esensial.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. "*Panduan Pelaksanaan Sekolah Bertaraf Internasional*". Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. "*Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ketentuan Umum Pendidikan Prasekolah, Dasar, dan Menengah Umum*". Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. "Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Telco12.com. *Standar Kompetensi Guru*. ([www.geocities.com/pengembangan\\_sekolah](http://www.geocities.com/pengembangan_sekolah), diunduh 25 September 2009)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.